



**PENERAPAN KITAB *TAISIRUL KHALAQ* DALAM MEMBINA
AKHLAK SISWA DI MTs HIDAYATUS SHOLIHIN
KABUPATEN KEDIRI**

Nurul Ahsin¹, Ervi Kumala Sari²

ahsin@iainkediri.ac.id¹, ervikumalasari688@gmail.com²

^{1,2}Pendidikan Agama Islam Tarbiyah IAIN Kediri

Abstract

This study aims to find out the application of *Taisirul Khalaq* book in fostering student morals, as well as the impact of the application of the book on student morals (*akhlak*). The approach in this study used a qualitative approach with descriptive research type. This research is set at MTs Hidayatus Sholihin, Gurah District, Kediri Regency. Data collection techniques were carried out through interviews, observation and documentation. The informants involved included teachers and several grade VIII students of MTs Hidayatus Sholihin. Meanwhile, the data analysis technique uses data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results show that, 1) All the material contained in *Taisirul Khalaq* book was taught in stages, because all the contents in the book discussed morals. 2) The application of *Taisirul Khalaq* book related to moral learning for class VIII students at MTs Hidayatus Sholihin uses various methods both inside and outside the classroom, such as exemplary, habituation, discipline, advice, and punishment. 3) The impact of the application of *Taisirul Khalaq* book on students' morals shows that by studying the book, students' morals in worship, students' morals towards teachers, and students' morals in socializing become better.

Keywords: *Taisirul Khalaq* Book and Moral Development

Pendahuluan

Ajaran agama Islam meliputi aqidah, syari'ah, dan akhlak, yang mana aqidah sebagai keimanan merupakan dasar keberagamaan, diwujudkan dengan al-Islam atau syari'ah, yakni ibadah dan mu'amalah, yang kemudian diimplementasikan melalui akhlak. Kebahagiaan setiap orang yang ingin dicapai dengan landasan aqidah serta dengan

menjalankan syari'at Islam, hanya dapat diperoleh melalui akhlak yang baik (Soetari, 2014: 123).

Menurut Al-Ghazali, tujuan akhlak yaitu terbentuknya suatu sikap batin yang mendorong munculnya sebuah keutamaan jiwa, yang biasa disebut Al-Ghazali dengan sebutan *al-Sa'adat al-Haqiqiyat* (kebahagiaan yang hakiki). Maksud dari kebahagiaan yang hakiki yakni akhlak merupakan sebuah pusat atau titik sentral yang menjadi dasar penilaian keutamaan pada manusia. Keutamaan jiwa menjadi salah satu jalan ketenangan batin manusia sehingga tercapainya tujuan hidup yang sebenarnya, dan yang menjadi landasan dalam berakhlak tersebut adalah Al-Qur'an dan al-Hadist (Syamsul, 2018: 78).

Jadi, akhlak adalah tingkah laku yang ada dalam diri manusia. Melalui akhlak tersebut, diharapkan mampu memberikan ketenangan batin bagi setiap orang, tentunya dalam hal ini adalah akhlak yang baik. Dasar dalam berakhlak yang baik yakni al-Qur'an dan al-Hadits, melalui dua pedoman tersebut manusia dapat mencapai tujuan hidup yang dapat mendatangkan kebahagiaan.

Tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan dan pembinaan akhlak mulia. Di dalam rangka membentuk akhlak mulia tersebut, pembelajaran akhlak di sekolah merupakan salah satu bagian yang sangat penting di dalam proses pendidikan. Mengingat saat ini banyak ditemukan anak-anak yang terjerumus dalam pergaulan bebas, untuk itu pendidikan tidak hanya sekedar memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa, namun juga dapat dijadikan sebagai alat dalam membentuk dan membina akhlak siswa (Subahri, 2015: 175–176).

Pembinaan merupakan suatu proses dalam membenarkan dan mengembangkan pengetahuan serta kecapakan yang sudah ada, serta mendapatkan pengetahuan dan kecapakan yang baru untuk mencapai tujuan hidup yang baik. Untuk mencapai tujuan dalam pembinaan tersebut tidak lah mudah, tidak terjadi secara tiba-tiba, namun membutuhkan adanya sebuah proses yang harus dilalui. Pembinaan tersebut dilakukan dengan menggunakan berbagai cara berdaya guna

serta berusaha untuk mendapatkan hasil yang lebih baik (Ludovikus, 2017: 132).

Jadi, jika diartikan pembinaan akhlak adalah suatu proses dalam mengembangkan pengetahuan tentang akhlak dan mengembangkan nilai-nilai serta sifat-sifat yang menetap di dalam jiwa setiap orang, untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dari sebelumnya. Upaya dalam melakukan pembinaan membutuhkan adanya suatu proses dan kerjasama yang baik dengan berbagai pihak, agar pembinaan yang sudah dilakukan dapat mencapai tujuan atau hasil yang diinginkan.

Tujuan adanya mata pelajaran akhlak di sekolah yakni agar siswa dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga bukan hanya sekedar mengajarkan pengetahuan tentang akhlak, namun juga mengarahkan siswa agar memiliki akhlak yang mulia. Berkaitan dengan pembelajaran akhlak di Madrasah Tsanawiyah memang bukanlah satu-satunya yang menentukan akhlak siswa, namun secara substansional mata pelajaran akhlak memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap penanaman dan pembinaan akhlak peserta didik. Di dalam upaya pembinaan akhlak tersebut, setiap lembaga sekolah memiliki metode pembinaan akhlak yang dapat diterapkan pada siswanya (Darajah, 2016: 235).

Di samping itu, upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam membina akhlak siswa di antaranya yaitu menanamkan dan membangkitkan keyakinan beragama, serta menanamkan etika pergaulan dan kebiasaan yang baik. Berikut penjelasan mengenai upaya tersebut:

Menanamkan dan Membangkitkan Keyakinan Beragama

Di dalam upaya menanamkan keyakinan beragama, seorang guru dapat melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Memberikan pemahaman tentang akhlak kepada Allah SWT

Hal pertama yang perlu ditanamkan oleh guru kepada siswanya yaitu memberikan pemahaman tentang akhlak kepada Allah SWT melalui Ihsan. Adanya keyakinan bahwa Allah Maha Melihat apapun yang dilakukan makhlukNya akan memberikan motivasi bagi siswa untuk senantiasa melakukan yang terbaik dalam hidupnya.

- b. Memberikan pemahaman untuk meneladani akhlak Nabi Muhammad saw

Nabi Muhammad saw yaitu *uswatun hasanah* dalam segala aspek kehidupannya. Segala sifat beliau menjadi contoh teladan bagi umat manusia. Seorang guru harus berupaya memberikan pemahaman kepada siswanya untuk meneladani sifat-sifat Rasulullah, misalnya kejujuran dan kedisiplinan yang diterapkan dalam berbagai aktifitas.

Menanamkan Etika Pergaulan dan Kebiasaan yang Baik

Di dalam sebuah pergaulan, setidaknya ada tiga lingkungan pergaulan yang senantiasa harus diperhatikan oleh guru yaitu pergaulan dalam lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Pentingnya sinergitas antara ketiga lingkungan ini menjadikan pola pembinaan akhlak semakin terasa manfaatnya (Misbahuddin, 2017: 194-196).

Di dalam penelitian yang dilakukan oleh Cut Nya Dhin tentang pembinaan akhlak di rumah penyantun Muhammadiyah Kota Banda Aceh, untuk membina akhlak anak yakni dengan menerapkan beberapa metode, yaitu metode praktek, metode peringatan, metode nasehat, metode hukuman, serta metode kebiasaan (.Cut, 2013: 141). Di dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Ibrahim Sirait dkk, dengan judul implementasi pendidikan akhlak dalam pengembangan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Medan, menjelaskan bahwa untuk membentuk karakter atau akhlak siswa menggunakan model strategi pembelajaran pendidikan akhlak di dalam kelas yang ditempuh dengan model pembelajaran langsung atau disebut dengan *direct instruction* atau *active learning*. Penyebutan ini mengacu pada gaya guru yang terlibat langsung aktif dalam mengusung isi pelajaran kepada peserta didik dan mengajarkannya secara langsung kepada seluruh kelas (Ibrahim, 2017: 555).

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Hasan Basri dkk, yang mengusung tema pembinaan akhlak dalam menghadapi kenakalan siswa di Madrasah Tsanawiyah Bukhari Muslim Yayasan Taman Perguruan Islam (YTPI) Kecamatan Medan Baru Kota Medan, mendapatkan hasil bahwa

upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam pembinaan akhlak siswa melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Pembinaan yang dilakukan yaitu pembinaan akhlak terhadap Allah, diri sendiri dan pembinaan terhadap sesama (Hasan, 2017: 656).

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, penelitian ini membahas tentang penerapan kitab *Taisirul Khalaq* dalam membina akhlak siswa di MTs Hidayatus Sholihin Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yang isinya berupa kata-kata baik lisan maupun tulisan, dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati (Uhar, 2012: 181). Dengan demikian, jenis penelitian kualitatif deskriptif tersebut, digunakan oleh peneliti untuk mendeskripsikan mengenai penerapan kitab *Taisirul Khalaq* dalam membina akhlak siswa di MTs Hidayatus Sholihin Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri, dengan mengacu pada fokus penelitian yang sudah dibuat.

Di dalam penelitian kualitatif deskriptif tersebut, peneliti akan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi kepada berbagai pihak yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian, untuk mencari informasi sesuai yang dibutuhkan oleh peneliti. Subyek dalam penelitian adalah guru akhlak, waka kurikulum, waka kesiswaan, guru Bimbingan dan Konseling (BK), serta beberapa siswa di MTs Hidayatus Sholihin.

Hasil Dan Pembahasan

Materi Kitab *Taisirul Khalaq* di MTs Hidayatus Sholihin

Kitab *Taisirul Khalaq* merupakan salah satu kitab kuning, yang pokok bahasannya adalah membahas mengenai akhlak. Kitab kuning merupakan sebuah kitab yang biasa disebut dengan menggunakan istilah kitab klasik (*Al kutub al qadimah*). Selama ini berkembang tiga terminologi tentang kitab kuning. Pertama, kitab kuning merupakan kitab yang ditulis oleh ulama klasik Islam yang secara berkelanjutan dijadikan sebagai

sebuah referensi yang digunakan oleh para ulama Indonesia, seperti Tafsir Ibn Katsir, Shahih Bukhari, dan Shahih Muslim.

Kedua, kitab kuning merupakan kitab yang ditulis oleh ulama Indonesia sebagai sebuah karya tulis independen, seperti Imam Nawawi dengan kitabnya *Mirah Labid* dan *Tafsir al-Munir*. Ketiga, kitab kuning merupakan kitab yang ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya ulama asing, seperti *Siraj al-Thalibin* dan *Manahij al-Imdad*, yang masing-masing merupakan komentar atas *Minhaj al-'Abidin* dan *Irsyad al-'Ibad* karya dari Al-Ghazali (Nurul, 2017: 6).

Sedangkan kitab *Taisirul Khalaq* ini merupakan karangan dari Syaikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi. Kitab tersebut sangat mudah untuk dipahami dan sangat cocok dijadikan sebagai media pembelajaran bagi orang-orang pemula yang sedang mempelajari tentang akhlak. Relevansi kitab *Taisirul Khalaq* dengan konsep pendidikan akhlak dapat dijadikan sebagai salah satu solusi dalam memperbaiki akhlak siswa, agar dapat menjadi pribadi yang berakhlakul karimah, serta dapat menghindari tindakan yang salah, yang dapat menjerumuskannya ke dalam hal-hal yang tidak baik (Ali, 2018: 1025).

Di dalam kitab tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak yang memuat 31 materi akhlak yang dapat dipelajari dan dijadikan sebagai bekal untuk dapat berakhlak baik (Muhammad, 2018: 345). Tujuan dari penerapan kitab *Taisirul Khalaq* tersebut adalah untuk membina akhlak siswa di MTs Hidayatus Sholihin. Semua materi yang ada dalam kitab *Taisirul Khalaq* diajarkan di MTs Hidayatus Sholihin, sebab semua isi kitab *Taisirul Khalaq* tersebut adalah membahas terkait akhlak seseorang, yang dapat diamalkan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Kitab *Taisirul Khalaq* ini merupakan kitab yang pokok bahasannya adalah membahas berbagai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Kata akhlak berasal dari bahasa Arab. Akhlak merupakan jama' dari *khuluq*. Ditinjau dari segi epistemologi, *khuluq* memiliki makna *ath-thab'u* (karakter) dan *as-sajiyyah* (perangai). Jika ditinjau dari segi terminologi, akhlak bisa diartikan sebagai sekumpulan dari nilai-nilai serta sifat-sifat yang menetap di dalam jiwa setiap orang, yang dengan petunjuk dan

standarnya perbuatan tersebut dapat dinilai baik atau buruk oleh seseorang, yang kemudian orang tersebut dapat memilih untuk melakukan perbuatannya atau justru mengurungkannya (Ibrahim, 2017: 46).

Jadi, akhlak merupakan berbagai bentuk sifat atau karakter yang tertanam dalam diri seseorang, yang mana dengan perbuatan tersebut orang lain dapat menilai baik buruknya. Seseorang dapat berakhlak baik maupun buruk, tergantung oleh diri seseorang itu sendiri. Manusia lah yang memilih jalannya sendiri dalam menjalani kehidupan.

Akhlak menurut Islam merupakan tingkatan setelah rukun iman dan ibadah. Akhlak mempunyai keterkaitan langsung dengan masalah muamalah, hal ini berarti bahwa akhlak sangat berperan dalam mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya, baik secara perindividu maupun secara kelompok. Akhlak merupakan implementasi dari iman dan ibadah, iman dan ibadah seseorang tidak sempurna jika tidak diaplikasikan dalam bentuk perbuatan (kebiasaan) yang baik, dengan berprinsip bahwa apa yang kita lakukan berdasarkan perintah Allah dan berserah diri kepada-Nya (Munirah, 2017: 42).

Pada umumnya, akhlak manusia dibagi menjadi dua, yakni akhlak *mahmudah* dan akhlak *mazmumah*. Berikut merupakan penjelasan dari kedua akhlak tersebut.

Akhlak *Mahmudah* (Akhlak Baik)

Akhlak mahmudah (akhlak baik) merupakan suatu tingkah laku manusia, yang sesuai dengan syari'at Islam, yang mana ketika manusia berakhlak baik dapat mendatangkan kebahagiaan serta mendapatkan pahala dari Allah SWT. Berikut macam-macam akhlak *mahmudah*:

a. Akhlak kepada Allah SWT

Setiap Muslim wajib untuk berakhlak baik kepada Allah SWT, dengan menjalankan segala perintahNya dan menjauhi segala laranganNya. Beberapa contoh akhlak kepada Allah yakni ikhlas, khusyu', syukur, tawakal, sabar, selalu beriistighfar dan terus berdo'a kepada Allah karena pada dasarnya manusia itu lemah dihadapan Allah, segala usaha yang dilakukan tidak akan berhasil tanpa diiringi doa kepada Allah SWT.

b. Akhlak kepada Rasulullah saw

Rasulullah merupakan *uswatun hasanah*, yang mana segala perbuatannya dapat dijadikan contoh dan teladan dalam berakhlak untuk setiap manusia. Contoh akhlak manusia kepada rasulullah saw adalah mencintai rasulullah, menerima ajaran rasulullah, mengucapkan shalawat dan salam kepada rasulullah, serta melanjutkan misi rasulullah yakni menyebarluaskan dan menegakkan nilai-nilai Islam (Syarifah, 2015: 78-83).

c. Akhlak kepada Diri Sendiri

Di antara bentuk akhlak mulia manusia yakni memelihara kesucian diri baik lahir maupun batin. Hal pertama yang perlu dipersiapkan setiap orang dalam pemeliharaan batin yakni membekali akal dengan ilmu pengetahuan yang mendukung untuk melakukan perbuatan sehari-hari. Setelah penampilan fisiknya baik, dan akalnya juga sudah dilengkapi dengan ilmu pengetahuan, maka selanjutnya yaitu menghiasi jiwanya dengan berbagai tingkah laku yang dapat mencerminkan akhlak mulia.

d. Akhlak kepada Keluarga

Agama Islam menetapkan bahwa menghormati kedua orang tua adalah kewajiban setiap anak. Bahkan di dalam Al-Qur'an pun sudah dijelaskan mengenai kewajiban seorang anak kepada orang tuanya, serta juga dijelaskan mengenai perbuatan yang tidak boleh dilakukan oleh seorang anak kepada orang tuanya. Tidak hanya kepada orang tua, setiap juga harus mampu berakhlak baik dengan semua anggota keluarganya, saling membantu dan menyayangi dengan tulus (Nurhasan, 2018: 102-103).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa setiap manusia harus berakhlak yang baik, karena hal tersebut merupakan sebuah perintah dalam agama Islam, dapat mendatangkan kebahagiaan dan pahala dari Allah SWT. Berbagai bentuk akhlak baik dapat dilakukan oleh manusia dengan memantapkan niat untuk melakukan akhlak baik tersebut, baik akhlaknya kepada Allah SWT, kepada rasulullah saw, kepada diri sendiri maupun kepada orang lain.

Akhlak *Mazmumah* (Akhlak Buruk)

Akhlak *mazmumah* atau yang sering diartikan sebagai akhlak yang buruk merupakan suatu perbuatan manusia, yang mana perbuatan tersebut tidak sesuai dengan tuntunan syari'at Islam. Beberapa contoh dari akhlak *mazmumah* tersebut adalah khianat, berjudi, durhaka kepada orang tua, berzina, mencuri, dusta, kikir dan membunuh. Untuk memperbaiki akhlak yang kurang baik tersebut yakni dengan mengusahakan lawannya, misalnya sifat kikir, diperbaiki dengan mengusahakan lawannya yaitu dengan bersikap pemurah dalam memberikan sesuatu kepada orang lain (Nurhayati, 2014: 295).

Jadi, dapat dipahami bahwa akhlak *mazmumah* atau akhlak yang buruk merupakan sebuah akhlak yang seharusnya tidak dilakukan oleh manusia, karena hal tersebut tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Namun, atas dasar keyakinan dan usaha yang dilakukan secara istiqomah dengan tujuan untuk menjadi lebih baik, maka perbuatan buruk tersebut dapat ditinggalkan.

Materi yang tertuang dalam kitab *Taisirul Khalaq* dan yang diajarkan ke siswa kelas VIII MTs Hidayatus Sholihin secara umum memuat nilai Akhlak kepada Allah SWT. Nilai akhlak kepada Allah SWT dalam hal ini adalah berupa ketaqwaan. Di dalam kitab *Taisirul Khalaq* tersebut juga terdapat beberapa bentuk akhlak manusia. Berikut beberapa materi yang termuat dalam kitab *Taisirul Khalaq*:

a. Taqwa

Taqwa adalah menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi laranganNya, baik dalam keadaan sembunyi maupun terang-terangan. Sebab-sebab seseorang harus bertaqwa kepada Allah yakni manusia harus menyadari bahwa ia merupakan hamba yang lemah dan hina, sedangkan Allah dzat Yang Maha Kuat lagi Maha Perkasa. Dengan demikian, manusia yang hina tidak boleh bedurhaka kepada Allah Yang Maha Perkasa, karena seluruh hidup manusia berada dalam kekuasaan Allah SWT. Selain itu, manusia harus mengingat Allah dalam segala keadaan, baik ketika susah maupun senang, serta manusia harus ingat mati. Sebab, jika ia ingat mati, serta meyakini

adanya surga dan neraka, maka dengan keyakinan tersebut akan mendorong manusia untuk melakukan kebajikan, dan meninggalkan keburukan.

b. Adab Seorang Guru

Di dalam proses pendidikan, seorang guru harus berusaha menjadi teladan bagi siswanya. Seorang guru yang baik adalah guru yang berpegang teguh kepada prinsip yang diucapkannya, bijaksana, dan memiliki sifat-sifat terpuji yang lainnya.

c. Adab Seorang Murid

Di dalam kitab *Taisirul Khalaq* dijelaskan bahwa akhlak seorang murid terbagi menjadi 3 yaitu akhlak terhadap dirinya, akhlak terhadap guru dan akhlak terhadap teman. Salah satu adab murid kepada dirinya sendiri adalah tidak 'ujub (bangga pada kemampuan diri sendiri). Selain itu, seorang murid harus sopan santun terhadap guru atau ustadznya, memiliki adab untuk menghormati dan tidak menghina salah seorang dari temannya, serta tidak menganggap dirinya lebih tinggi dari temannya.

d. Adab Pergaulan

Pergaulan merupakan sebuah proses interaksi yang dilakukan baik antara individu dengan individu, maupun antara kelompok dengan kelompok. Adab pergaulan yang termuat dalam kitab *Taisirul Khalaq* di antaranya yaitu berwajah manis, mendengarkan dengan baik pembicaraan teman, diam saat bercanda, memaafkan kesalahan, lemah lembut, berlapang dada, menolong teman, serta tidak bangga dengan kemegahan (Muhammad, 2018: 349-352).

e. Amanah

Amanah merupakan sifat memelihara hak-hak Allah dan hambaNya, yang mana dengan amanah maka akan terpelihara kehormatan dan harta bendanya. Memelihara hak-hak Allah adalah suatu ibarat dari melakukan perintah dan menjauhi larangan Allah. Sedangkan memelihara hak-hak hamba diibaratkan sebagai mengembalikan barang titipan, tidak mengurangi takaran dan

timbangan atau ukuran, serta tidak menyebarkan rahasia dan aib seseorang.

f. 'Iffah

'Iffah yakni sifat yang menjaga dari perkara yang haram serta syahwat yang hina. Darinya bercabang beragam kebaikan seperti sabar, qanaah, pemurah, wara', sopan santun, kasih sayang, dan rasa malu. 'Iffah adalah simpanan bagi orang yang tidak mempunyai harta, serta mahkota untuk yang tidak mempunyai kemuliaan (Syaikh, 2013: 43-46).

Proses Penerapan Kitab *Taisirul Khalaq* di MTs Hidayatus Sholihin

Di dalam proses penerapan kitab *Taisirul Khalaq* dalam Membina Akhlak Siswa dilaksanakan di dalam kelas maupun di luar kelas. Sebab, tidak cukup jika proses pembinaan akhlak hanya dilakukan ketika kegiatan belajar mengajar saja. Begitu juga di MTs Hidayatus Sholihin, bahwa dalam proses pembinaan akhlak siswanya melalui dua proses, yakni proses ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung, serta ketika kegiatan di luar kelas.

Ketika berada di dalam kelas, guru membina akhlak siswa dengan berbagai usaha. Untuk menjadikan siswa berakhlak baik pada gurunya, maka usaha yang dilakukan yakni dengan memberikan nasehat dan pemahaman mengenai adab seorang murid ketika proses pembelajaran berlangsung, di antaranya yaitu di saat belajar duduk dengan penuh sopan santun, tidak bersenda gurau saat belajar, menyapa guru ketika bertemu, dan memiliki sikap tawadhu' kepada guru. Di dalam hal pergaulan, maka sangat penting untuk memiliki adab yang baik, agar tidak terpengaruh dalam pergaulan yang buruk. Maka, semua guru sering memberikan nasehat kepada siswanya serta memberikan berbagai contoh adab pergaulan, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan renungan bagi siswa. Misalnya, memberikan contoh perilaku bersikap lembut, sopan dan santun, memaafkan kesalahan teman, menolong teman, dan tidak sombong beserta dengan manfaatnya, sehingga siswa akan tertarik untuk berakhlak baik.

Selain membina akhlak siswa dalam hal adab seorang murid dan adab pergaulan, guru juga membina siswa agar tumbuh menjadi manusia yang dermawan. Usaha yang dilakukan oleh guru untuk mendukung hal tersebut yakni memberikan nasehat untuk selalu berbagi, serta membiasakan untuk berinfaq setiap hari Kamis, maka lambat laun siswa akan tumbuh menjadi orang dermawan yang mau berbagi dan bersedekah.

Di samping membina akhlak siswa ketika di dalam kelas, guru juga membina akhlak siswa ketika berada di luar kelas, salah satunya yakni membina siswa agar tumbuh menjadi manusia yang bertaqwa, seperti halnya materi dari kitab Taisirul Khalaq yang membahas mengenai taqwa. Untuk membentuk siswa agar menjadi orang yang bertaqwa, dalam artian menjalankan perintah Allah, maka upaya yang dilakukan yaitu membiasakan siswa shalat berjama'ah, baik shalat dhuhur maupun dhuha, mengikuti istighotsah setiap dua minggu sekali, serta memberikan nasehat ke siswa untuk tidak melakukan perbuatan yang dilarang Allah.

Segala sesuatu yang dibiasakan lama-lama akan tumbuh menjadi baik. Sesuatu yang awal mulanya adalah keterpekasaan, jika dibiasakan secara *continue* maka akan menjadi kebiasaan, tentu dalam hal ini adalah membiasakan hal-hal yang positif. Setiap anak perlu dibiasakan dengan perilaku yang baik, sehingga setiap jiwa seseorang dapat melaksanakan kebiasaan tersebut tanpa mengalami kesulitan. Seperti membiasakan untuk shalat dhuhur berjama'ah, membiasakan untuk disiplin, mengikuti proses pembelajaran dengan baik, dan bertanggung jawab (Syaepul, 2017: 54).

Selain menggunakan metode pembiasaan ketika berada di luar kelas, guru juga menerapkan berbagai metode dalam membina akhlak siswa sebagai berikut:

Keteladanan

Di dalam agama Islam, konsep keteladanan yang dapat dijadikan sebagai panutan adalah perilaku atau kepribadian Nabi Muhammad saw. Sedangkan di dalam lingkup lembaga pendidikan, maka seorang guru lah yang dapat dijadikan panutan oleh siswanya. Oleh sebab itu, sebelum meminta atau menyuruh siswa untuk berakhlak baik, maka seorang guru

hendaknya juga menanamkan akhlak yang baik dalam dirinya, dan menampilkan contoh perilaku yang baik kepada siswa, karena di sini guru merupakan contoh siswa dalam berakhlak, baik dan buruknya seorang guru menjadi panutan bagi siswanya.

Kedisiplinan

Metode kedisiplinan maksudnya adalah semua siswa diajarkan untuk hidup disiplin, menaati perintah Allah maupun mentaati peraturan yang ada di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat, sebagai bekal bagi dirinya.

Metode Hukuman

Metode ini merupakan salah satu tindakan tegas yang dapat dijadikan salah satu cara dalam membina akhlak siswa, yakni dengan memberikan hukuman bagi yang melanggar aturan (Lathifatul, 2018: 68). Begitu halnya dengan MTs Hidayatus Sholihin, ketika siswa dinasehati untuk tidak mengulang kesalahannya namun tetap mengulangi, maka guru memberikan sanksi atau hukuman sewajarnya bagi siswa, dengan tujuan untuk menggugah kesadaran siswa bahwa perbuatan yang dilakukannya itu tidak baik, dan membuat siswa jera untuk tidak mengulangi kesalahannya lagi.

Di dalam proses pembelajaran, tentu sedikit banyaknya masih terdapat beberapa problematika. Problematika dalam penerapan kitab *Taisirul Khalaq* di MTs Hidayatus Sholihin adalah kurangnya motivasi belajar di antara beberapa siswa, serta kurangnya kemampuan dalam hal BTQ (Baca Tulis Qur'an). Motivasi belajar diartikan sebagai sebuah keadaan yang ada dalam diri setiap orang, yang mana terdapat suatu dorongan untuk melakukan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan (Amna, 2017: 175). Dengan demikian, begitu pentingnya seorang guru menggunakan berbagai cara yang menarik, untuk meningkatkan semangat atau motivasi siswa dalam belajar. Begitu juga pada pelajaran akhlak, dalam penerapan kitab *Taisirul Khalaq* guru memberikan motivasi kepada siswanya dengan menceritakan akhlaknya para nabi, ahlaknya para sahabat, serta akhlaknya orang-orang sholeh, yang juga dapat dijadikan teladan bagi siswa dalam berakhlak baik.

Selain itu, di samping menceritakan contoh-contoh akhlak yang baik, dalam kegiatan belajar mengajar, guru akhlak juga memberikan nasehat-nasehat, dan semangat kepada semua siswanya agar termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran, agar memudahkan dalam memahami materi yang disampaikan gurunya, serta dapat mengamalkan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

BTQ merupakan singkatan dari Baca Tulis Qur'an, mengingat begitu pentingnya kemampuan dalam hal Baca Tulis Qur'an (BTQ), khususnya mengenai membaca al-Qur'an, yang mana untuk menunaikan kewajiban seorang muslim yakni shalat menuntut kita untuk membaca al-Qur'an. Bagaimana mungkin seseorang dapat menjalankan kewajiban shalat dengan baik, jika tidak mampu membaca al-Qur'an. Untuk itu, saat ini banyak sekolah atau madrasah yang membuat program kegiatan Baca Tulis Qur'an (BTQ) tersebut, guna untuk meningkatkan kemampuan siswanya.

Seseorang yang memiliki niat dan kemauan yang kuat untuk bisa membaca al-Qur'an dengan benar, maka diperlukan penguasaan huruf, harakat, kalimat serta ayat-ayat al-Qur'an dengan baik. Untuk itu, sangat ditekankan sejak kecil untuk membaca al-Qur'an sesuai kaidah tajwid yang benar. Untuk bisa menguasai ilmu tajwid, maka diperlukan latihan-latihan secara berkesinambungan, baik dilakukan secara individu maupun kelompok, dan juga perlu memperhatikan adab dalam membaca dan mendengarkan al-Qur'an (Srijatun, 2017: 27).

Al-Qur'an mampu mendatangkan pahala bagi orang yang membacanya. Seorang Muslim diharapkan mampu membaca al-Qur'an dengan baik, serta mempelajari tafsirannya, sehingga setiap orang dapat mengamalkan kandungan ayat al-Qur'an, termasuk dalam berakhlak mulia. Untuk itu, sangat penting mengajarkan anak sejak dini mengenai baca tulis al-Qur'an dengan baik dan benar.

Begitu juga dengan MTs Hidayatus Sholihin, untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam hal Baca Tulis Qur'an (BTQ), maka usaha yang dilakukan oleh pihak madrasah adalah membuat program Baca Tulis Qur'an (BTQ) yang dilaksanakan setiap hari Senin sampai Kamis, pada

pukul 07.00-08.00 atau sebelum kegiatan belajar mengajar di mulai. Guru mengoreksi bacaan siswanya, dan memberi tahu jika menemukan siswa yang masih salah dalam membaca al-Quran.

Dampak Penerapan Kitab *Taisirul Khalaq* pada Akhlak Siswa

Penerapan kitab *Taisirul Khalaq* pada mata pelajaran akhlak di MTs Hidayatus Sholihin memberikan dampak positif bagi siswanya, sebagai berikut:

Akhlak Siswa dalam Beribadah

Seorang muslim dalam kurun waktu 24 jam di harapkan dapat “*stay connected*”, dengan menjalankan perintahNya dan menjauhi segala laranganNya. Perintah dan larangan ini berhubungan dengan intensitas dan kualitas interaksi dengan Allah berupa ibadah, baik ibadah wajib maupun ibadah sunnah (Yasir, 2013: 93).

Jadi, setiap manusia diperintahkan oleh Allah untuk menjalankan segala perintahNya dan menjauhi segala laranganNya. Salah satu bukti menjalankan perintah Allah yakni menjalankan ibadah, baik ibadah yang sifatnya wajib maupun menjalankan ibadah yang sifatnya sunnah. Di setiap madrasah juga mulai ditekankan mengenai kewajiban beribadah, misalnya guru mengajak siswanya untuk menjalankan shalat berjama'ah di masjid madrasah atau sekolah. Begitu juga dengan siswa di MTs Hidayatus Sholihin, yang mana semua siswa memiliki akhlak yang baik dalam hal beribadah kepada Allah SWT. Siswa menjalankan shalat dhuhur berjama'ah, shalat dhuha berjama'ah, serta mengikuti kegiatan istighotsah setiap dua minggu sekali, yang mana perbuatan-perbuatan tersebut dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah SWT.

Akhlak Siswa dengan Guru

Di dalam dunia pendidikan, guru merupakan seseorang yang wajib untuk dihormati oleh semua siswa, karena guru juga yang membimbing siswanya agar menjadi lebih baik. Untuk itu, siswa sebagai pihak yang diajar, dibina, serta dipersiapkan untuk menjadi manusia yang kokoh iman serta Islamnya, wajib memiliki etika serta berakhlakul karimah kepada semua gurunya (Anisa, 2010: 167).

Salah satu materi dalam kitab *Taisirul Khalaq* yang diajarkan di MTs Hidayatus Sholihin yakni tentang adab seorang murid atau siswa kepada gurunya. Di antara adab siswa kepada gurunya yaitu menaati aturan yang sudah ditentukan guru, mampu memosisikan guru sebagai orang yang mulia dan memiliki kesempurnaan ilmu, mampu menjalin interaksi dengan guru secara santun, serta bersikap sopan dengan gurunya (Rahendra, 2017: 39).

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, menunjukkan bahwa akhlak siswa kelas VIII terhadap gurunya berada dalam kategori yang baik. Para siswa bertutur kata dengan santun dan ramah kepada semua guru tanpa terkecuali. Di samping itu, semua siswa juga bersikap dengan sopan, mengucapkan salam kepada guru sebelum memulai kegiatan belajar, mau menyapa guru yang lewat di depannya, menundukkan kepala ketika bertemu dengan guru serta berjabat tangan dengan gurunya.

Akhlak Siswa dalam Pergaulan

Di dalam pergaulan dengan sesama manusia, tentu juga harus memiliki tata krama atau akhlak yang baik, di antaranya yaitu selalu berwajah ceria kepada orang lain, memaafkan kesalahan orang lain, berbuat baik kepada orang lain, serta menjaga kerukunan dengan orang lain (Hafidz, 2012: 33).

Hal ini juga sudah diterapkan di MTs Hidayatus Sholihin, yang mana sesuai dengan penerapan kitab *Taisirul Khalaq* pada mata pelajaran akhlak, dapat memberikan dampak yang positif bagi siswa, di antaranya yaitu berkaitan dengan akhlak siswa dalam pergaulan di madrasah.

Berdasarkan penelitian, menunjukkan bahwa rata-rata akhlak siswa dalam bergaul dengan temannya sudah tergolong baik, di antaranya yaitu menjaga kerukunan, saling mengingatkan untuk shalat, berdiskusi bersama, serta saling menolong jika teman membutuhkan bantuan.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat diambil sebuah kesimpulan sebagai berikut:

Semua materi yang terdapat dalam kitab *Taisirul Khalaq* diajarkan kepada siswa. Berisi tentang akhlak manusia kepada Allah SWT, serta akhlak sesama manusia, yang dapat dijadikan sebagai bekal siswa dalam berakhlakhul karimah, baik di lingkup keluarga, madrasah maupun masyarakat.

Penerapan kitab *Taisirul Khalaq* di kelas dalam membina akhlak siswa yaitu guru memberikan pemahaman mengenai adab berperilaku yang baik, memberikan contoh akhlak baik, serta memberikan nasehat untuk selalu berakhlak baik. Penerapan kitab *Taisirul Khalaq* di luar kelas dalam membina akhlak siswa yaitu guru menampilkan perilaku yang baik ke siswanya agar dapat dijadikan teladan dalam berakhlak, membiasakan hal-hal yang positif, meningkatkan kedisiplinan, serta memberikan hukuman bagi siswa yang melanggar aturan, untuk menggugah kesadaran mereka.

Penerapan kitab *Taisirul Khalaq* pada pelajaran akhlak memberikan dampak bagi siswa terkait dalam hal beribadah kepada Allah SWT. Semua siswa mengikuti shalat dhuhur berjama'ah, shalat dhuha berjama'ah, serta mengikuti istighotsah setiap dua minggu sekali. Siswa juga berakhlak baik dengan gurunya, dengan cara bertutur kata santun dan bersikap sopan dengan semua gurunya. Selain itu, akhlak siswa dalam bergaul dengan temannya sudah masuk kategori baik. Berdiskusi, mengisi kotak infaq secara rukun setiap hari Kamis serta saling membantu temannya.

Daftar Pustaka

- Al-Mas'udi, Hafidz Hasan. 2012. *Akhlak Mulia*, terj. Achmad Sunarto. Surabaya: Al-Miftah.
- Amin, Misbahuddin. 2017. Kompetensi Guru dalam Menanamkan Nilai-nilai Akhlak Mulia dalam Pembelajaran PAI Di Sekolah. *Didaktika*, Vol.11, No.2: 194-196.
- Bahroni, Muhammad. 2018. Analisis Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Taisirul Khalaq* Karya Syaikh Khafid Hasan Al-Mas'udi. *Pendidikan dan Studi Keislaman*, Vol.8, No.3: 345.
- Bafadhol, Ibrahim. 2017. Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam. *Pendidikan Islam*, Vol.6 No.12: 46.
- Basri, Hasan, dkk. 2017. Pembinaan Akhlak dalam Menghadapi Kenakalan Siswa di Madrasah Tsanawiyah Bukhari Muslim Yayasan Tamans

- Perguruan Islam (YTPI) Kecamatan Medan Baru Kota Medan. *Edu Religia*, Vol.1, No.4: 656.
- Darojah, St. 2016. Metode Penanaman Akhlak dalam Pembentukan Perilaku Siswa MTsN Ngawen Gunungkidul. *Pendidikan Madrasah*, Vol.1, No.2: 235.
- Dhin, Cut Nya. 2013. Pembinaan Pendidikan Akhlak di Rumah Penyantun Muhammadiyah Kota Banda Aceh". *Pionir*, Vol.1, No. 1: 141.
- Emda, Amna. 2017. Kedudukan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, Vol.5, No.2: 175.
- Habibah, Syarifah. 2015. Akhlak dan Etika dalam Islam. *Pesona Dasar*, Vol.1, No.4: 78-83.
- Hanani, Nurul. 2017. Manajemen Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning. *Realita*, Vol.15, No.2: 6.
- Izzah, Lathifatul dan M. Hanip. 2018. Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Pembentukan Akhlak Keseharian Santri Sunan Gunung Jati Gesing Kismantoro Wonogiri Jawa Tengah. *Literasi*, Vol.9, No.1: 68.
- Manan, Syaepul. 2017. Pembinaan Akhlak Mulia melalui Keteladanan dan Pembiasaan. *Pendidikan Agama Islam*, Vol.15, No.1: 54.
- Maya, Rahendra. 2017. Karakter (Adab) Guru dan Murid dalam Perspektif Ibn Jama'ah Al-Syafi'i. *Pendidikan Islam*, Vol.6, No.12: 39.
- Munirah. 2017. Akhlak dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Pendidikan Dasar Islam*, Vol.4, No.2: 42.
- Mz, Syamsul Rizal. 2018. Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf. *Pendidikan Islam*, Vol.7, No.1: 78.
- Nandya, Anisa. 2010. Etika Murid terhadap Guru (Analisis Kitab Ta'lim Muta'allim Karangan Syaikh Az-Zarnuji. *Mudarrisa*, Vol.2, No.1: 167.
- Nurhasan. 2018. Pola Kerjasama Sekolah dan Keluarga dalam Pembinaan Akhlak (Studi Multi Kasus di MI Sunan Giri dan MI Al-Fath Malang). *Al-Makrifat*, Vol.3, No.1: 102-103.
- Nurhayati. 2014. Akhlak dan Hubungannya dengan Akidah dalam Islam. *Mudarrisuna*, Vol.4, No.2: 295.
- Rahman, Yasir Abdul. 2013. Berakhlak dengan Akhlak Allah sebagai Pilar Layanan Prima. *Ekbisi*, Vol.8, No.1: 93.
- Ridho, Ali. 2018. Internalisasi Sikap Toleransi Siswa Madrasah Di Lingkungan Vihara Avalokitesvara. *Fikrotuna*, Vol.8, No. 2: 1025.
- Suharsaputra, Uhar. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*. Bandung: Refika Aditama..
- Sirait, Ibrahim, dkk. 2017. Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Pengembangan Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Medan. *Edu Religia*, Vol.1, No. 4: 555.

- Soetari, Endang. 2014. Pendidikan Karakter dengan Pendidikan Anak untuk Membina Akhlak Islami. *Pendidikan Universitas Garut*, Vol.8, No. 1: 123.
- Srijatun. 2017. Implementasi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an dengan Metode Iqro' pada Anak Usia Dini di RA Perwanida Slawi Kabupaten Tegal. *Pendidikan Islam*, Vol.11, No.1: 27.
- Subahri. 2015. Aktualisasi Akhlak dalam Pendidikan. *Islamuna*, Vo.2, No. 2: 175–176.
- Wadu, Ludovikus Bomans dan Yustina Jaisa. 2017. Pembinaan Moral untuk Memantapkan Watak Kewarganegaraan Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi". *Moral Kemasyarakatan*, Vol.2, No.2:132.